

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN UU  
SISDIKNAS NO 20 TAHUN 2003**

**Zaenal Arifin**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email : z\_arifin@uinjkt.ac.id

**ABSTRACT**

The aims of this study are: (1) to find out the verses that contain the educational values of Surah al 'Alaq; 96: (1-5), (2) for the formation of morals contained in Surah QS. al Ahzab verse 21, (3) to emphasize that the Prophet Muhammad SAW has the best and most noble qualities of Surah Al Qalam; (68:4).

Based on the results of this study, the researchers obtained that moral education in Surah al 'Alaq; 96: (1-5) This verse contains wisdom that can be used as a provision for life while in the world so relevant to the National Education System Law No. 20 of 2003.

Morals is one of the interesting discussions and continues to be a study for Muslims because the key to goodness is values in life in the world and is the beauty of worship. In the context of national education in Indonesia, morality is the basis for the formation of the personality and goals of educators.

**Keywords** : Education, Morals, Prophet Muhammad SAW, UU SISDIKNAS No. 20 of 2003

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Surah *al 'Alaq*; 96: (1-5), (2) untuk pembentukan akhlak yang terkandung dalam Surah QS. *al Ahzab* ayat 21, (3) untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki sifat-sifat yang paling baik dan paling mulia Surah *Al Qalam*; (68: 4).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memperoleh bahwa pendidikan akhlak dalam Surah *al 'Alaq*; 96: (1-5) ayat ini mengandung hikmah yang dapat dijadikan bekal kehidupan selama di dunia begitu relevannya dengan UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pembahasan menarik dan terus menjadi kajian bagi ummat Islam karena kunci kebaikan merupakan nilai-nilai dalam kehidupan di dunia dan merupakan keindahan dalam beribadah. Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, akhlak menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian dan tujuan pendidikan.

**Kata Kunci** : Pendidikan, Akhlak, Nabi Muhammad SAW, UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003

## PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>1</sup>

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) di dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan berasal dari kata didik, dalam bahasa Arab yaitu *tarbiyah* dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*. Pendidikan bermakna proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial suatu generasi ke generasi berikutnya.<sup>3</sup>

Pendidikan dibedakan menjadi dua pengertian pengertian yang bersifat teoritik filosofis dan pengertian pendidikan dalam arti praktis. Pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofik. Pendidikan dalam arti praktek adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.<sup>4</sup>

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping berbuat melakukan akhlak mulia.<sup>5</sup>

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin

<sup>1</sup> Moh. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 103.

<sup>2</sup> UU no. 20 tahun 2003 ttg SISDIKNAS, Bab I pasal 1 ayat (1).

<sup>3</sup> Kunaryo Hadikusumo, *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Pers, 1996), hlm. 20.

<sup>4</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98-99.

<sup>5</sup> Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

*bashirah*). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata *khalaqa* yang artinya penciptaan.<sup>6</sup> Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau ethos yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan pendidikan kepada anak didik dalam upaya pembinaan nilai-nilai akhlak yang luhur, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta, Allah SWT atau lebih ringkasnya pendidikan akhlak merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani, sebagai suatu upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.

Dari kedua pengertian di atas yaitu pendidikan dan akhlak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ialah suatu pendidikan atau penanaman akhlak yang mulia serta dasar moral, tabiat maupun perangai yang baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak, sejak ia masih kecil hingga dewasa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif melalui library research (kajian studi kepustakaan), dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, kemudian dianalisis dengan metode tahlili, yaitu metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung di dalamnya.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak sebagai roh atau jiwa pendidikan Islam, dalam proses penjelasannya membutuhkan dasar yang kokoh sebagai pijakan yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dasar pendidikan akhlak secara garis besar didasarkan pada dua sumber, yaitu al Qur'an dan al hadits.

#### a. Al Qur'an

Jika kita perhatikan bahwa al Quran diturunkan pertama kali dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan, hal itu memberikan isyarat bahwa tujuan al Qur'an yang terpenting adalah pendidikan, sebagaimana firman Allah berikut ini:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

<sup>6</sup> Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 31.

<sup>7</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Amzah, 2007), hlm. 3.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. *Al ‘Alaq*; 96: 1-5)<sup>8</sup>

Ajaran Islam jelas menitik beratkan pada pembentukan akhlak yang sempurna menuju insan kamil. Rosulullah Muhammad Saw. nabi terakhir merupakan sosok yang sempurna. Ia menjadi panutan bagi seluruh umat Islam sepanjang zaman sebagaimana tersebut dalam QS. *al Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (QS. *al Ahzab*; 33: 21).<sup>9</sup>

Demikian juga disebut dalam QS. *Al Qalam* ayat 4 tentang akhlak:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (QS. *Al Qalam*; 68: 4).<sup>10</sup>

Ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat di atas dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak terputus itu diperoleh Rasulullah SAW sebagai buah dari akhlak beliau yang mulia. Pernyataan bahwa Nabi Muhammad mempunyai akhlak yang agung merupakan pujian Allah kepada beliau, yang jarang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Secara tidak langsung, ayat ini juga menyatakan bahwa tuduhan-tuduhan orang musyrik bahwa Nabi Muhammad adalah orang gila merupakan tuduhan yang tidak beralasan sedikit pun, karena semakin baik budi pekerti seseorang semakin jauh ia dari penyakit gila. Sebaliknya semakin buruk budi pekerti seseorang, semakin dekat ia kepada penyakit gila. Nabi Muhammad adalah seorang yang berakhlak agung, sehingga jauh dari perbuatan gila.

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah SAW sebagai seorang yang berakhlak mulia. Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula. Beliau bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia)”. (Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah)

#### b. Al Hadits

Rasulullah dididik oleh Allah dengan proses *ta'dib* bukan *tarbiyah* sebagaimana pengakuan Nabi sendiri sebagai berikut:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَدَّبَ بَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Indah Press. 2002. hal. 1079

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 670

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 960

Dari Ibnu Mas'ud ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>11</sup>

Dalam Hadits yang lain Nabi SAW menyebutkan tentang akhlak, yaitu dalam sabdanya berikut:

عن مالك بن أنس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بعثت لأتمم حسن الأخلق.

“Dari Malik bin Anas, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”.<sup>12</sup>

Al Qur'an dan Hadits sebagai syari'at telah memberikan dasar yang mendasari ajaran akhlak. Dari sumber tersebut jelas bahwa akhlak bertujuan mendidik pribadi manusia supaya menjadi sumber kebaikan dalam kehidupan masyarakatnya dan tidak menjadi pintu keburukan meskipun terhadap seseorang, ia juga bertujuan menegakkan keadilan dan menciptakan masalah bagi semua pihak.

### c. Dasar Peraturan Pemerintah

Dasar yang berasal dari peraturan-peraturan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak adalah dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan akhlak adalah UU Sisdiknas Bab II pasal 4 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>13</sup>

### Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim, kematangan dan integritas pribadi.<sup>14</sup>

Al Gulayani mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan mana yang baik dan buruk, memilih keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena memang hal itu tercela dan selalu ingat kepada Allah setiap melakukan pekerjaan.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Abdurrahman bin Abu Bakar al Suyuthi, *al Jami' al Shagir fi Ahadits al Basyir al Nadzir*, (Beirut-Libanon: Dar al Kutub al Alamiyah, 1976), hlm. 25.

<sup>12</sup> Malik bin Anas, *al Muwatha'*, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1989), hlm. 605.

<sup>13</sup> Nursalim, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Buku Kedua*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 5.

<sup>14</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1989), hlm. 49.

<sup>15</sup> Darmuin (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 121.

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), tingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Kemudian menurut Barnawie Umarie, tujuan pendidikan akhlak adalah agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis antara sesama manusia dengan sesama makhluk.<sup>17</sup>

Menurut Amin Syukur tujuan diajarkannya akhlak adalah:

- a. Terwujudnya taqwa terhadap Allah.
- b. Kemuliaan jiwa
- c. Cinta terhadap kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi muslim.<sup>18</sup>

Secara umum, dapat diklasifikasikan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

- a. Mengajarkan kepada manusia agar dapat hidup bermasyarakat tanpa merasa disakiti dan menyakiti kepada orang lain.
- b. Untuk menentukan batas antara yang baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela.
- c. Membentuk orang-orang yang beramal baik, keras kemauan, sopan bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya kesempurnaan akhlak dari masing-masing individu, baik akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan dan terhadap makhluk lainnya.

### **Materi Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak dimaksudkan dalam materi pembahasan tulisan ini berkisar pada batasan-batasan baik dan buruk mengenai tingkah laku manusia dilihat dari sudut pandang Islam yang berdasar pada al-Qur'an dan al Hadis. Islam bukan hanya agama dalam pengertian umum melainkan juga merupakan suatu sistem kehidupan (bukan hanya sistem sosial) yang bulat dan terpadu, yang ajarannya demikian intens dan luas meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk akhlak.<sup>20</sup>

Di samping itu dalam akhlak bukan saja mengemukakan pedoman-pedoman yang dikehendaki untuk berlaku sebagaimana dalam akhlak normatif, melainkan juga mengandung ajaran moral dan bahkan juga sebagai *art of life*. Materi akhlak meliputi beberapa hal;

#### 1. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji.<sup>21</sup>

Akhlak terhadap Allah diantaranya adalah:

<sup>16</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 11.

<sup>17</sup> Barnawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1978), hlm. 2.

<sup>18</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 76.

<sup>19</sup> M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustain al Ghani, dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 104.

<sup>20</sup> Tohari Musnamar, *Etika dan Prinsip Pendidikan Islam, Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 35.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 264.

- a. Bertuhankan kepada Allah harus didasarkan atas tauhid. Allah Yang Maha Esa, tempat memohon, tidak berputra dan berputrakan dan tidak ada sesuatu apapun yang menyamainya.
  - b. Islam berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah: sholatnya, ibadahnya, hidupnya, matinya dan semua hal diperuntukkan kepada Allah, Tuhan semesta alam.
  - c. Allah merupakan sumber hukum dan sumber moral, melalui al-Qur'an dan al-Hadis.
  - d. Setiap perbuatan hendaknya didasarkan atas mencari ridha Allah, lillahi ta'ala, ikhlas karena Allah semata.<sup>22</sup>
2. Akhlak terhadap sesama manusia termasuk terhadap diri sendiri

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melainkan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakang.<sup>23</sup>

Contoh akhlak terhadap sesama manusia maupun kepada diri sendiri antara lain:

- a) Al Qur'an menekankan perlunya privasi (kekuasaan atau kebebasan pribadi) seperti tersebut dalam QS. *al Nur* ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”. (QS. *al Nur*; 24 : 27).<sup>24</sup>

- b) Salam yang diucapkan itu wajib dijawab dengan salam yang serupa bahkan juga dianjurkan agar dijawab dengan salam yang lebih baik, sebagaimana dalam QS. *al Nisa'* ayat 86:

وَإِذَا حَبِيبٌ بِحَبِيبَةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. *al Nisa'*; 4: 86).<sup>25</sup>

- c) Setiap ucapan haruslah ucapan yang baik, sebagaimana terdapat dalam QS. *al Baqarah* ayat 83:

وَ إِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۖ وَ بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَ الْيَتَامَىٰ وَ الْمَسْكِينِ وَ قُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَ آتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَ أَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

<sup>22</sup> Tohari Musnamar, *Etika dan Prinsip Pendidikan Islam, Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam*, hlm. 88-91.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, hlm. 266-267.

<sup>24</sup> *Loc cit*, *Al Quran dan Terjemahnya*. hlm. 547

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 133

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (QS. *al Baqarah*; 2: 83)<sup>26</sup>

- d) Bila kita berbicara harus sesuai dengan keadaan dan kedudukan lawan bicara serta harus berisi perkataan yang benar, sebagaimana terdapat dalam QS. *al Ahzab* ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”. (QS. *al Ahzab*; 33 : 70).<sup>27</sup>

### 3. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah berbuat baik terhadap apa yang ada di luar diri. Bagi seseorang yang disebut lingkungan adalah apa yang ada di sekelilingnya, baik binatang, tumbuhan maupun benda tak bernyawa. Seperti rumah, pekarangan, pohon, hewan, gunung, laut dan sebagainya.<sup>28</sup>

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al Qur'an kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>29</sup>

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam diturunkan ke bumi ini agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan, sebagaimana firman Allah berikut ini:

وَابْتَغِ فِيهَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. *al Qashas*; 28: 77)<sup>30</sup>

Larangan mutlak merusak ini harus dijalankan oleh manusia, sebab kalau tidak maka akan muncul malapetaka yang akan menimpa dirinya.

Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti

<sup>26</sup> *Ibid.* hlm. 23

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 680

<sup>28</sup> Amin Syakur, *Op.cit.*, hlm. 145

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, hlm. 270.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit.* hlm. 623.

tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT. Karena itu dalam al Qur'an surat al An'am ayat 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan semena-mena.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ تَنْتَهُمُ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan ummat-ummat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (QS. al An'am; 6: 38)<sup>31</sup>

Dalam QS. al Hasyr ayat 5 disebutkan bahwa semua hal adalah milik Allah termasuk tumbuh-tumbuhan, sehingga semua perlakuan hendaknya dilakukan atas izin Allah karena manusia akan dimintai pertanggung-jawaban atas semua nikmat yang telah diberikan.

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّيْتَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَ لِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik” (QS. al Hasyr; 59: 5)<sup>32</sup>

Alam raya kelak ditundukkan Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah ditundukkan Allah untuknya. Ia tidak boleh diperbodoh oleh benda-benda itu sehingga mengorbankan kepentingan sendiri.<sup>33</sup>

### Metode Pendidikan Akhlak

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Demikian pula halnya dalam pendidikan akhlak pun harus ada metode-metode spesifik untuk diterapkan.

Menurut Athiyah al Ibrasyi, metode yang praktis dan efektif bagi pendidikan akhlak antara lain:

- a. Pendidikan secara langsung, dengan cara memberi petunjuk atau nasehat, menjelaskan manfaat dan bahaya, menuntun pada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti tinggi, dan menghindari hal-hal tercela.
- b. Pendidikan secara tidak langsung, dengan jalan seperti mendiktekan sajak-sajak, syair-syair, kata-kata hikmah dan nasehat-nasehat.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak didik dalam rangka mendidik akhlak, contohnya kesenangan anak meniru sesuatu, maka guru seyogyanya menghias diri dengan akhlak mulia.<sup>34</sup>

Menurut Abdurrahman al Nahlawi, metode pendidikan meliputi: metode hiwar, metode kisah, metode amtsal (perumpamaan), metode teladan, metode

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 192

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 916

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, hlm. 272.

<sup>34</sup> M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 106-108.

pembiasaan diri dan pengalaman, metode pengambilan pelajaran dan peringatan, metode targhib dan tarhid (janji dan ancaman).<sup>35</sup>

Sedangkan Muhammad Quthb berpendapat bahwa metode yang digunakan adalah metode teladan, metode nasehat, metode hukuman, metode cerita, metode kebiasaan, metode penyaluran kekuatan, metode mengisi kekosongan, dan metode hikmah suatu peristiwa.<sup>36</sup>

Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak adalah:

1. Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. dalam hal belajar, anak didik umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit daripada yang abstrak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik secara spiritual, moral dan sosial, sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak.

2. Metode Kisah

Dengan menggunakan metode kisah, dalam interaksi belajar mengajar mampu mempengaruhi seseorang yang membacanya atau mendengarnya, sehingga dengan itu dia tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan.

3. Metode Nasehat

Al Qur'an penuh dengan muatan-muatan dan untaian nasehat, bahkan al Qur'an sendiri menyebutkan bahwa kedatangannya itu sebagai nasehat bagi manusia.

4. Metode Targhib dan Tarhib

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik.<sup>37</sup>

### Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu *kha'*, *lam* dan *qaf*, kata yang terakhir ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *al khalqu* yang bermakna kejadian. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja *khalafa* yang mempunyai arti menjadikan. Dari kata tersebut muncul beberapa kata dengan arti yang berbeda-beda, seperti kata *al khuluqu* yang berarti budi pekerti, *al khalqu* mempunyai makna kejadian, *al khaliq* bermakna Allah sang pencipta jagad raya, *makhluk* mempunyai arti segala sesuatu selain Allah. Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>38</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.<sup>39</sup>

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak, antara lain adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> M. Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 123-125.

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 126.

<sup>37</sup> *Ibid.* hlm 126.

<sup>38</sup> Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993), hlm. 102.

<sup>39</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 178.

Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu apabila telah melalui proses membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.<sup>40</sup>

Menurut Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>41</sup>

Menurut al Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.<sup>42</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.<sup>43</sup>

Menurut Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).<sup>44</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang biasa dilakukan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya karena telah mendarah daging dalam diri manusia.

### **Pembagian Akhlak**

Akhlak dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Ibnu Qoyyim ada dua jenis akhlak, yaitu:

a. Akhlak *Dharuri*

Akhlak *dharuri* adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah. Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya. Dan tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

b. Akhlak *Muhtasabi*

Akhlak *muhtasabi* adalah merupakan akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan

---

<sup>40</sup> Ahmad Amin, *Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, *Ethika, (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 5.

<sup>42</sup> Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ikhyat 'Ulum al Din*, jld. 3, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994), hlm. 58.

<sup>43</sup> Sirajuddin Zar, *Filsfat Islam Filosof dan filsafatnya*, (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2004), hlm. 135.

<sup>44</sup> A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11.

dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.<sup>45</sup><sup>8</sup>

Jadi bagi yang menginginkan mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik. Karena usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik tetapi apabila terus menerus dibiasakan maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.<sup>46</sup><sup>9</sup>

Dengan demikian seharusnya kebiasaan berbuat baik dibiasakan sejak kecil, agar nantinya menjadi manusia yang berbudi luhur, berbakti kepada orang tua dan yang terutama berbakti kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu:

c. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak *al karimah* (akhlak yang mulia). Termasuk akhlak *al karimah* antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakn amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qana'ah* (rela terhadap pemberian Allah), *tawakkal* (berserah diri), sabar, syukur, *tawadhu'* (merendahkan diri), berbakti kepada kedua orang tua, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

d. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) atau disebut pula akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain adalah kufur, murtad, fasiq, *riya'*, *takabbur*, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahi, Durhaka terhadap orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.<sup>47</sup>

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

- Akhlak kepada sang Khalik.
- Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi, yaitu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama.<sup>48</sup>

### Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Pada dasarnya, sekolah menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan

<sup>45</sup> Chabib Thoha et al, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 84

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm. 112-113

<sup>47</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 8.

<sup>48</sup> Zainuddin, *al Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. I, hlm. 77-78.

keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan al-quran dan sunnah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut:

Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunnah Rasulullah saw. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.<sup>49</sup>

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disitulah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, karena ibunyalah yang pertama dikenal oleh anaknya dan sekaligus menjadi temannya yang pertama yang dipercayai. Disamping ibunya, ayah juga mempunyai pengaruh yang mana besar terhadap perkembangan akhlak anak, dimata anak, ayah merupakan seseorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang-orang yang di kenal dalam lingkungan keluarga, oleh karena ayah melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh gara pekerjaan anaknya. Dengan demikian, maka sikap dan perilaku ayah dan ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak-anaknya.<sup>50</sup>

b. Lingkungan sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang bergantiganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan muridmuridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Kalau di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk dan boleh bermain, sebaliknya di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Disana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada waktu yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada ditetapkan. Berganti-gantinya guru dengan kasih sayang yang kurang mendalam, contoh

---

<sup>49</sup> Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 144.

<sup>50</sup> M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 110.

dari suri tauladannya, suasana yang tidak sebebaskan dirumah anak-anak, memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak mereka.<sup>51</sup>

c. Lingkungan masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama. Cara yang terpenting adalah:

*Pertama*, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran.

*Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil anak siapa pun dia, mereka akan memanggil dengan Hai anak saudaraku! dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, Hai Paman!

*Ketiga*, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia. *Keempat*, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah dan Rasulullah SAW.

*Kelima*, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. *Keenam*, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak siswa atau anak. Masyarakat yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak siswa, yang membawa mereka kepada akhlak yang baik. Dengan demikian, ia pundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing dan perkembangan akhlak siswa. Tinggi dan rendahnya kualitas moral dan keagamaan dalam hubungan sosial dengan siswa amatlah mendukung kepada perkembangan sikap dan perilaku mereka.

## KESIMPULAN

Surah *al 'Alaq*; 96: (1-5) ayat ini mengandung hikmah yang dapat dijadikan bekal kehidupan selama di dunia begitu relevannya dengan UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.

1. Pendidikan islam merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu dalam Islam, wahyu yang pertama kali Allah SWT. adalah wahyu yang menjelaskan dan menganjurkan untuk selalu meningkatkan kehidupan manusia dengan cara meningkatkan pendidikannya melalui kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini Allah SWT. Mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian di kembangkan kepada anak cucunya dimuka bumi ini

---

<sup>51</sup> Achmad Munib, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2005), hlm. 35.

(seluruh manusia) dengan alat yaitu, qalam sebagai alat untuk menulis supaya ilmu yang telah diberikan tidak akan punah dan dapat terus dikembangkan sebagaimana tujuan Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini agar menjadi khalifa di jalan yang benar dan menyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini adalah ciptaan Allah.

2. Dalam Al-Qur'an Surah *al 'Alaq*; 96: (1-5) ada hubungan yang sangat mendasar tentang pendidikan islam di dalamnya terkait dengan pendidikan keterampilan, pendidikan ketauhidan, pendidikan biologi, pendidikan moral, pendidikan sosial, di mana dalam menjelaskan tentang pendidikan islam sendiri yang paling mendasar tentang penanaman akidah (Tauhid) kepada manusia untuk mengarahkannya agar menjadi individu yang dapat menemukan kebenaran yang sesungguhnya, yang mampu memberi, pencerahan diri dan bisa memahami pesan-pesan ayat Allah yang membawa kepada keimanan dan nilai-nilai pendidikan akal dimana manusia diberikan kebebasan menggunakan akal pikirannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Abu Bakar al Suyuthi, *al Jami' al Shagir fi Ahadits al Basyir al Nadzir*, Beirut Libanon: Dar al Kutub al Alamiyah, 1976.
- Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdurrahman al Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 1997.
- Achmad Munib, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES, 2005.
- Ahmad Amin, *Akhlaq*, terj. Farid Ma'ruf, *Ethika, (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif, 1989.
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang: Duta Grafika, 1987.
- A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Barnawie Umarie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1978.
- Chabib Thoha et al, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Indah Press. 2002.
- Darmuin (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Gholib, Achmad, Drs.H., *Pendidikan Akhlak (dalam tatanan masyarakat Islami)*, Ciputat: Berkah Ilmu, 2018.
- Kunaryo Hadikusumo, *Pengantar Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Pers, 1996.
- Malik bin Anas, *al Muwatha'*, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1989.
- Mahmud Yunus, H.Prof. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran al—Quran. 1973.

- Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ikhyā' 'Ulum al Din*, jld. 3, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- M. Chabib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- M. Athiyah al Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustain al Ghani, dkk., Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Malik bin Anas, *al Muwatha'*, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1989.
- Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta Amzah, 2007.
- Moh. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Nursalim, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam, Buku Kedua*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Sirajuddin Zar, *Filsfat Islam Filosof dan filsafatnya*, Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tohari Musnamar, *Etika dan Prinsip Pendidikan Islam, Sumbangannya Terhadap Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986).
- UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab I pasal 1 ayat (1).
- Zainuddin, *al Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. I, hlm. 77-78.